



Membangun Karakter Sempurna Berdasarkan Matius 5:48 Jemaat Gereja Suara Kebenaran Injil di Medan

Rinto Francius Sirait*

Sekolah Tinggi Teologi Siloam

*Email: siraitrinto778@gmail.com

Alamat: Jl. Rakyat No.145, Tegal Rejo, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara 20236

*Penulis Korespondensi

Abstract. *The aim of this study is to know and understand holistically the things that Jesus taught about perfect character in Matthew 5:48, so that with this understanding, all workers or servants of God and the congregation of GSKI Medan City can learn and live what Jesus taught related to perfect character. The research method used in this study is a Qualitative method with a phenomenological approach. The data sources used in this study are semi-structured interview guides and field notes. The data analysis technique used in this study involves several steps, namely bracketing, horizontalization, phenomenological reduction, and synthesis of essential meaning. The results of the study show that: The congregation and servants of God GSKI in Medan City understand the teachings of Matthew 5:48 as a call to perfection exemplified by the Father in heaven; The congregation and servants of God GSKI in Medan City identified several key attributes in achieving perfect character which include high moral quality, holiness, commitment to following God's will, and growth in faith through deepening the Word and fellowship; The congregation GSKI in Medan City faces several major challenges in building perfect character according to the teachings of Matthew 5:48, such as limitations in understanding the teachings of the Bible and incomplete doctrines, worldly influences and attachment to worldly pleasures, and the lack of consistent role models from church leaders; An effective teaching model for building perfect character based on Matthew 5:48 in the context of the congregation GSKI in Medan City consists of: a structured teaching approach, practical and contextual application, as well as role models and leadership*

Keywords: *GSKI Medan; Leadership and Teaching Model; Matthew 5:48; Perfect Character; Spiritual Growth*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara holistik hal-hal yang Yesus ajarkan mengenai karakter yang sempurna dalam Matius 5:48, sehingga dengan pemahaman tersebut, seluruh pengerja atau hamba Tuhan dan jemaat GSKI Kota Medan dapat belajar dan menghidupi yang Yesus ajarkan terkait dengan karakter yang sempurna. Metode penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah, yaitu *bracketing*, horizontalisasi, reduksi fenomenologis, dan sintesis makna esensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Jemaat dan hamba Tuhan GSKI di Kota Medan memahami ajaran Matius 5:48 sebagai panggilan menuju kesempurnaan yang dicontohkan oleh Bapa di surga; Jemaat dan hamba Tuhan GSKI di Kota Medan mengidentifikasi beberapa atribut kunci dalam mencapai karakter sempurna yang meliputi kualitas moral yang tinggi, kekudusan, komitmen mengikuti kehendak Tuhan, dan pertumbuhan dalam iman melalui pendalaman Firman dan persekutuan; Jemaat GSKI di Kota Medan menghadapi beberapa tantangan utama dalam membangun karakter sempurna sesuai ajaran Matius 5:48, seperti keterbatasan dalam pemahaman ajaran Alkitab dan doktrin yang tidak lengkap, pengaruh duniawi dan keterikatan dengan kesenangan dunia, dan kurangnya contoh teladan yang konsisten dari pemimpin gereja; Model pengajaran yang efektif untuk membangun karakter sempurna berdasarkan Matius 5:48 dalam konteks jemaat GSKI di Kota Medan terdiri dari: pendekatan pengajaran terstruktur, penerapan praktis dan kontekstual, serta model teladan dan kepemimpinan.

Kata Kunci: GSKI Medan; Leadership and Teaching Model; Matthew 5:48; Perfect Character; Spiritual Growth

1. LATAR BELAKANG

Pada saat perjamuan terakhir, Yesus mengajarkan beberapa hal kepada murid-murid-Nya, dan salah satunya adalah mengenai bagaimana seharusnya murid-murid tersebut harus menjalani kehidupannya. Pada Yohanes 14: 15 Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya:

”Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai seorang murid atau sebagai seorang yang percaya kepada Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya sudah seharusnya orang tersebut memiliki standar yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan dalam menjalani kehidupan di dunia, namun pada kenyataannya banyak yang tidak lagi menjadikan firman Allah sebagai pedoman utama, melainkan mengandalkan pemahaman dan kehendak mereka sendiri (tidak sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan) (Harrye, 2022: 143-60).

Permasalahan terkait dengan kehidupan yang kerap tidak sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan juga terjadi dalam kehidupan beberapa jemaat di lingkungan Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI) kota Medan, dan berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab utama atau akar permasalahan dari masalah ini, seperti: Pemahaman doktrinal yang tidak konsisten; Pengaruh duniawi dan keterikatan dengan kesenangan dunia; Kurangnya teladan dan kepemimpinan; Profesi dan latar belakang pendidikan jemaat yang sebagian besar bekerja sebagai pegawai pabrik, pedagang, dan petani, dengan mayoritas memiliki tingkat pendidikan hanya sampai SMA.

Permasalahan yang terjadi di jemaat GSKI Kota Medan ini merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak Gereja, karena bilamana hal ini dibiarkan begitu saja maka akan mengakibatkan munculnya karakter-karakter yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, dan untuk mengatasi permasalahan ini, penting adanya bagi para pelayanan dan hamba Tuhan mengajarkan kepada jemaat terkait dengan apa yang Yesus ajarkan terkait dengan karakter yang Allah inginkan terdapat dalam kehidupan setiap orang percaya (Sirait, 2020). Pembentukan karakter yang sempurna merupakan tujuan utama bagi setiap orang percaya, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 5:48: “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna”. Ayat ini menekankan panggilan bagi umat Kristen untuk mencapai kesempurnaan moral dan kerohanian yang mencerminkan sifat Allah sendiri (Harrye, 2022: 143-60). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara holistik hal-hal yang Yesus ajarkan mengenai karakter yang sempurna dalam Matius 5:48, sehingga dengan pemahaman tersebut, seluruh pengerja atau hamba Tuhan dan jemaat GSKI Kota Medan dapat belajar dan menghidupi yang Yesus ajarkan terkait dengan karakter yang sempurna.

2. LANDASAN TEORI

Karakter yang sempurna

Karakter merupakan hal yang paling mendasar yang berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang, dan di dalam karakter, terdapat nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dan diterapkan dalam lingkungan sosial (Sirait, 2019). Mengutip Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter, karakter adalah “suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk menolong seseorang dalam memahami dan melakukan nilai-nilai etika yang inti” (Khodijah *et al.*, 2024: 410-17); Selain itu, karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu *output* dari suatu proses internalisasi seseorang yang melibatkan berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan orang tersebut sebagai landasan dalam cara memandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Rofi'ie, 2017: 113).

Karakter yang sempurna, menurut Lickona (1992: 142) adalah suatu rangkaian atau keterpaduan yang ada pada diri seseorang yang dapat menghasilkan individu yang bermoral tinggi, dan adapun keterpaduan yang ada pada diri seseorang tersebut meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Sejalan dengan pendapat Lickona di atas, Megawangi (2004: 19) menjelaskan bahwa karakter sempurna adalah karakter yang dimiliki seseorang berdasarkan pada proses internalisasi nilai-nilai kebajikan universal seperti cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian, yang tertanam kuat dalam perilaku sehari-hari.

Sedikit berbeda dengan kedua pendapat di atas, Kohlberg (1981: 67) menyatakan bahwa karakter sempurna merupakan *output* dari suatu proses perkembangan moral, dan di dalam karakter yang sempurna ini, individu tersebut sudah berada pada tahap moral yang tinggi yang membuat setiap keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang berdasarkan prinsip-prinsip moral universal, bukan hanya sekadar konformitas sosial. Sementara itu, menurut Muslich (2022: 65), karakter sempurna mencerminkan cara berpikir dan berperilaku yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual dalam relasi sosial, baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungan.

Pandangan para Teolog mengenai karakter yang sempurna dalam Matius 5:48

Carson (1995: 18) dalam bukunya *The Sermon on the Mount: An Exposition of Matthew 5-7*, menyatakan bahwa ajaran Yesus dalam Matius 5:48 membuka jalan menuju hidup yang lebih tinggi, melampaui batasan moralitas duniawi, dan mencerminkan kasih Allah yang tanpa syarat. Carson menulis, “*The demand for perfection thus serves as a pointer to the absolute quality of God’s love, and the high calling of his people to reflect that love in their own lives*” (Tuntutan akan kesempurnaan berfungsi sebagai penunjuk kepada kualitas kasih Allah yang

mutlak, dan panggilan tinggi bagi umat-Nya untuk mencerminkan kasih itu dalam kehidupan mereka sendiri).

N. T. Wright (2004: 77) dalam bukunya *Matthew for Everyone*, menjelaskan bahwa Yesus melalui Khotbah di Bukit, termasuk Matius 5:48, sedang menantang struktur keagamaan yang berlaku pada zamannya. Menurut Wright, Yesus mengajarkan bahwa moralitas Kerajaan Allah tidak sekadar berkaitan dengan ketaatan lahiriah terhadap hukum, tetapi menuntut transformasi hati yang lebih dalam. Wright menulis, “*Jesus is not abolishing the law; he is digging down beneath it to the bedrock of God's intention, and rebuilding it from the bottom up*”. (Yesus tidak membatalkan hukum; Ia justru menggali lebih dalam hingga ke dasar maksud Allah, dan membangunnya kembali dari bawah ke atas).

Menurut Barth & Thomson (1956: 87) dalam *Church Dogmatics*, kesempurnaan dan kasih Allah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kesempurnaan yang dimaksud bukanlah pencapaian kesempurnaan manusiawi tanpa cela, melainkan partisipasi dalam kasih Allah yang tidak terbatas dan tanpa syarat. Ia menulis, “*Perfection is not a human achievement but a reflection of the divine love that acts and is made manifest in human lives*” (Kesempurnaan bukanlah pencapaian manusia, melainkan refleksi dari kasih ilahi yang bertindak dan dinyatakan dalam kehidupan manusia).

Analisa Gramatikal Matius 5:48

Ayat Matius 5:48 dalam bahasa Yunani berbunyi: “*Ἔσεσθε οὖν ὑμεῖς τέλειοι ὡς ὁ Πατήρ ὑμῶν ὁ οὐράνιος τέλειός ἐστιν*” (*Esēsthe oun hymeis teleioi hōs ho Patēr hymōn ho ouranios teleios estin*). Terjemahan harfiahnya adalah: “Karena itu, kamu akan menjadi sempurna, seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna”. Analisis gramatikal atas teks ini memberikan pemahaman teologis yang dalam. Kata “*Ἔσεσθε*” (*ésesthe*) adalah bentuk *future indicative middle* dari kata dasar “*εἰμί*” (*eimi*), yang biasanya berarti “kamu akan menjadi”, namun dalam hal ini digunakan dalam nuansa imperatif etis, yang berarti sebagai suatu ajakan atau perintah moral: “jadilah kamu”. Kata “*οὖν*” (*oun*) berfungsi sebagai konjungsi kausal yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, khususnya pengajaran Yesus tentang kasih kepada musuh (Mat. 5:43–47), sehingga menandakan kesimpulan etis dari seluruh rangkaian pengajaran tersebut.

Kata ganti “*ὑμεῖς*” (*hymeis*) diletakkan di awal kalimat dalam struktur Yunani, yang secara sintaksis menekankan subjek, yaitu para murid Yesus atau umat percaya. Kata yang paling penting dalam ayat ini adalah “*τέλειοι*” (*teleioi*), yang merupakan bentuk nominatif jamak dari kata sifat “*τέλειος*” (*teleios*), yang berarti “sempurna”, “dewasa”, atau “utuh”. Kata ini berasal dari akar kata “*τέλος*” (*telos*), yang berarti “tujuan” atau “kesempurnaan akhir”,

menandakan pencapaian kedewasaan rohani dan integritas moral. Dengan demikian, “sempurna” di sini menunjuk pada kesempurnaan karakter dan kasih, bukan dalam arti tanpa dosa, melainkan pada keselarasan hidup dengan kehendak Allah secara menyeluruh. Kata “ὅς” (*hōs*) yang berarti “seperti”, menghubungkan kehidupan moral manusia dengan standar ilahi, menunjukkan bahwa teladan utama dalam kehidupan etis Kristen adalah Allah sendiri, bukan standar manusiawi.

Selanjutnya, frasa “ὁ Πατήρ ὑμῶν ὁ οὐράνιος” (*ho Patēr hymōn ho ouranios*) mengacu pada “Bapamu yang di sorga”, menggarisbawahi relasi intim antara Allah dan umat-Nya. Ini memperkuat bahwa perintah untuk menjadi sempurna bersumber dari relasi anak kepada Bapa yang sempurna. Terakhir, frasa “τέλειός ἐστιν” (*teleios estin*) menunjukkan bahwa Allah saat ini dan seterusnya adalah sempurna bukan hanya sebagai fakta teologis, tetapi juga sebagai panggilan etis bagi umat-Nya untuk meneladani sifat-Nya. Dengan demikian, keseluruhan struktur kalimat ini menekankan bahwa kesempurnaan yang dimaksud dalam Matius 5:48 adalah kesempurnaan dalam kasih dan integritas moral, yang secara progresif diwujudkan dalam kehidupan umat percaya sebagai respons terhadap panggilan Allah yang kudus.

D. A. Carson dkk. (Carson *et al.*, 1995: 123) dalam penafsirannya tentang Matius 5:48 melanjutkan bahwa kata *τέλειος* dalam ayat ini berkaitan dengan istilah *tamim* dalam Perjanjian Lama. Carson menyatakan, “*The term τέλειος in this verse is related to the Hebrew word tamim in the Old Testament*” (Kata *τέλειος* dalam ayat ini berkaitan dengan istilah Ibrani *tamim* dalam Perjanjian Lama). Carson berpendapat bahwa dalam Matius 5:48, Yesus mengajak orang percaya untuk menanggapi panggilan ini dalam hidup mereka dengan cara yang sama yakni menyajikan kehidupan yang sepenuhnya berkomitmen kepada Allah, meskipun kita tahu bahwa kesempurnaan sejati hanya ada pada Allah.

Hagner (1993: 43) menyamakan panggilan untuk menjadi sempurna dalam Matius 5:48 dengan ajakan dalam Imamat 19:2 yang mengatakan, “Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu adalah kudus.” Hagner juga menunjukkan bahwa panggilan Yesus dalam Matius 5:48 untuk menjadi sempurna seperti Allah yang sempurna, sangat mirip dengan perintah Allah kepada bangsa Israel untuk menjadi kudus seperti Dia. Menurutnya panggilan ini mengandung pemahaman yang lebih dalam mengenai kesucian dan komitmen total kepada Allah, yang mengharuskan umat untuk mengejar hidup yang lebih dekat dengan kesempurnaan-Nya, meskipun pencapaian kesempurnaan mutlak hanya dapat tercapai dalam kekudusan Allah itu sendiri.

Menurut Luz (1989: 87), untuk memahami makna *τέλειος* dengan tepat, kita perlu melihat pada konteks Yahudi di mana tokoh seperti Nuh dan Abraham digambarkan sebagai orang yang sempurna karena kesalehan dan ketaatannya. Luz menyatakan, *“To understand the meaning of teleios properly, we must look at the Jewish context in which figures such as Noah and Abraham are described as perfect because of their piety and obedience”* (Untuk memahami makna *τέλειος* dengan benar, kita harus melihat konteks Yahudi di mana tokoh seperti Nuh dan Abraham digambarkan sebagai sempurna karena kesalehan dan ketaatannya). Nuh, meskipun pernah jatuh dalam dosa saat mabuk anggur (Kejadian 9:18–29), tetap dianggap benar karena ia hidup berbeda dari generasinya dan setia pada kehendak Allah (Kejadian 6:1–8). Demikian pula Abraham, meskipun pernah melakukan kesalahan (Kejadian 12:10–20; 16:1–16), tetap dianggap beriman karena kesetiaan dan ketaatannya kepada Tuhan.

Sementara itu, Blomberg (2009: 132) menafsirkan kata *τέλειος* sebagai “dewasa” atau “utuh”, yang berarti hidup dalam kasih tanpa batas. Blomberg menjelaskan, *“The word teleios is interpreted as ‘mature’ or ‘whole,’ meaning to live in boundless love”* (Kata *teleios* diartikan sebagai “dewasa” atau “utuh”, yang berarti hidup dalam kasih tanpa batas). Kasih ini menjadi fondasi dari kehidupan orang percaya, yang berakar pada kasih Allah yang lebih dulu diberikan kepada umat-Nya. Blomberg menunjukkan bahwa ajaran Yesus di Matius 5:48 seharusnya tidak dilihat sebagai beban yang berat atau tidak realistis, tetapi sebagai panggilan untuk hidup dalam kedewasaan rohani, yang mengarah pada pematangan karakter Kristen. Konsep ini menegaskan bahwa panggilan untuk menjadi “sempurna” adalah panggilan untuk menjadi lebih penuh kasih dan lebih serupa dengan Allah dalam tindakan dan sikap kita sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa orang percaya harus terus berkembang menuju kematangan spiritual yang ditandai dengan kasih yang tanpa batas, yang mencakup kasih kepada sesama, termasuk musuh.

Dari berbagai pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa *τέλειος* tidak mengacu pada keadaan tanpa dosa, tetapi pada transformasi kehidupan yang nyata dan mendalam sebagai hasil dari pengenalan akan Allah. Tuntutan untuk menjadi sempurna dalam Matius 5:48 berarti umat Allah dipanggil untuk meneladani karakter Allah yakni kasih yang berasal dari hati yang mengasihi harus diekspresikan secara nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada suatu pemaknaan dari realitas/fenomena yang sedang terjadi dan penelitian

kualitatif bukanlah penelitian yang menggunakan angka-angka (Sugiyono, 2019: 18). Pendekatan penelitian fenomenologi adalah metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena (Husserl, 1970).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pertama, panduan wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi informan secara mendalam namun tetap fleksibel dalam mengikuti alur percakapan; Kedua, catatan lapangan (field notes) digunakan untuk merekam observasi non-verbal dan situasi kontekstual selama proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah utama, yaitu *bracketing (epoché)*, horizontalisasi, reduksi fenomenologis, dan sintesis makna esensial (Moustakas, 1994).

4. HASIL PENELITIAN

Bentuk Pemahaman Ajaran Matius 5:48 dalam Konteks Pengembangan Karakter di Jemaat GSKI di Kota Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat dan hamba Tuhan GSKI di Kota Medan memahami ajaran Matius 5:48 sebagai panggilan menuju kesempurnaan yang dicontohkan oleh Bapa di surga. Kesempurnaan ini dipahami sebagai perjalanan menuju kedewasaan rohani, di mana individu berusaha meneladani karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini sejalan dengan makna kata “τέλειος” (teleios) dalam teks Yunani Matius 5:48, yang berarti sempurna, lengkap, atau dewasa secara moral. Menurut Carson, kesempurnaan yang dimaksud dalam ayat ini bukan tanpa dosa, tetapi lebih kepada kedewasaan rohani yang mencerminkan karakter Allah dalam kehidupan manusia sehari-hari (Carson, 1995). Pendapat ini diperkuat oleh Barclay, yang menyatakan bahwa dalam konteks Matius 5:48, kesempurnaan memiliki arti mencapai tujuan yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia, yaitu hidup dalam kasih dan kebenaran (Barclay, 1968).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat dan hamba Tuhan GSKI di Kota Medan mengidentifikasi beberapa atribut kunci dalam mencapai karakter sempurna sesuai dengan Matius 5:48. Atribut-atribut ini meliputi kualitas moral yang tinggi dan kehidupan yang kudus, komitmen mendalam untuk mengikuti kehendak Tuhan, pertumbuhan dalam iman melalui pendalaman Firman dan persekutuan, serta tanggung jawab dalam melayani sesama. Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan ajaran Alkitab dan pandangan para ahli dalam teologi Kristen. Kualitas moral yang tinggi dan kehidupan yang kudus menjadi dasar utama dalam pengembangan karakter sempurna. Integritas, kerendahan hati, kesabaran, dan pengendalian

diri sangat dijunjung tinggi oleh jemaat dan hamba Tuhan GSKI di Kota Medan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wright, yang menekankan pentingnya integritas dan kesucian dalam membentuk karakter Kristen yang matang. Wright menjelaskan bahwa kesempurnaan karakter dalam perspektif Injil melibatkan keselarasan antara iman dan perbuatan, yang ditandai dengan sikap rendah hati dan pengendalian diri sebagai buah dari Roh Kudus sebagaimana yang terdapat dalam Galatia 5:22-23 (Wright, 2004).

Tantangan dan Kendala yang Dihadapi oleh Jemaat GSKI di Kota Medan dalam Membangun Karakter sesuai dengan Ajaran Matius 5:48

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat GSKI di Kota Medan menghadapi beberapa tantangan utama dalam membangun karakter sempurna sesuai ajaran Matius 5:48, seperti: *Pertama*, Keterbatasan dalam pemahaman ajaran Alkitab dan doktrin yang tidak lengkap mengakibatkan kesulitan dalam menerapkan prinsip kesempurnaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Dallas Willard (2006) yang menyatakan bahwa banyak jemaat yang keliru memahami konsep kesempurnaan Kristen karena tidak adanya pembinaan doktrinal yang memadai. Willard menjelaskan bahwa kesempurnaan yang dimaksud dalam Matius 5:48 adalah kedewasaan rohani dan keserupaan dengan Kristus, bukan ketiadaan dosa sepenuhnya; *Kedua*, Pengaruh Duniawi dan Keterikatan dengan Kesenangan Dunia. John Stott (2012) menyatakan bahwa pengaruh duniawi sering kali menjadi hambatan terbesar dalam perjalanan kekudusan seorang Kristen, terutama ketika budaya populer menawarkan kesenangan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Stott menekankan pentingnya disiplin rohani seperti doa, meditasi, dan persekutuan untuk memperkuat iman dalam menghadapi godaan dunia; *Ketiga*, Kurangnya contoh teladan yang konsisten dari pemimpin gereja dapat menghambat jemaat dalam mengembangkan karakter yang diinginkan. Maxwell menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam gereja harus dimulai dari keteladanan yang kuat. Pemimpin Kristen dipanggil untuk hidup sesuai dengan standar yang lebih tinggi dan menjadi panutan bagi jemaat dalam keserupaan dengan Kristus (Maxwell, 1998).

Model Pengajaran untuk Membangun Karakter Sempurna berdasarkan Matius 5:48 dalam Konteks Jemaat GSKI di Kota Medan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pengajaran yang efektif untuk membangun karakter sempurna berdasarkan Matius 5:48 dalam konteks jemaat GSKI di Kota Medan terdiri dari tiga pendekatan utama: pendekatan pengajaran terstruktur, penerapan praktis dan kontekstual, serta model teladan dan kepemimpinan. Ketiga pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu jemaat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesempurnaan

seperti yang diajarkan dalam Matius 5:48. Model ini tidak hanya selaras dengan prinsip-prinsip Alkitab, tetapi juga didukung oleh teori-teori pendidikan agama Kristen yang menekankan pentingnya transformasi karakter melalui pengajaran yang terencana dan kontekstual.

a. Pendekatan pengajaran terstruktur

Pendekatan pengajaran terstruktur melibatkan proses pengajaran yang sistematis, terarah, dan konsisten dalam menyampaikan prinsip-prinsip kesempurnaan seperti yang diuraikan dalam Matius 5:48. Dalam konteks GSKI di Kota Medan, pendekatan ini diwujudkan melalui pengajaran yang intens dan mendalam, diikuti dengan konseling untuk membantu jemaat memahami dan menerapkan ajaran secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dalam mengajar dan melakukan konseling membantu jemaat melihat setiap persoalan hidup sebagai sarana pertumbuhan rohani. Dalam temuan juga menekankan pentingnya pengajaran yang murni dan terus-menerus tentang doktrin yang benar, disertai penekanan pada pertobatan sebagai fondasi dalam membangun karakter sempurna.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan T. Groome (1980) dalam "*Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*", yang menekankan bahwa pengajaran Kristen yang efektif harus bersifat sistematis dan konsisten dalam menyampaikan doktrin yang murni agar jemaat dapat memahami dan menghidupi Firman Tuhan secara benar; Selain itu, menurut James Estep, Michael Anthony, dan Gregg Allison (2008) dalam "*A Theology for Christian Education*", pengajaran yang terstruktur membantu jemaat memahami dan mengaplikasikan ajaran Alkitab secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penerapan Praktis dan Kontekstual

Penerapan praktis dan kontekstual mencakup penyesuaian ajaran dengan konteks kehidupan jemaat serta integrasi prinsip-prinsip rohani dalam praktik sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu jemaat menghidupi Firman Tuhan secara nyata dalam setiap aspek kehidupan. Para pemimpin gereja menekankan pentingnya menghidupi Firman Tuhan setiap saat, memiliki pikiran dan perasaan yang selaras dengan kehendak Allah, dan menggunakan konseling untuk membantu jemaat memahami setiap tantangan hidup sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam kesempurnaan. Pendekatan ini memungkinkan jemaat menghubungkan ajaran Alkitab dengan situasi hidup yang mereka hadapi, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi berbagai persoalan dengan perspektif rohani yang benar. Selain itu, pengajaran yang relevan dan kontekstual juga membantu jemaat untuk mengintegrasikan ajaran Alkitab

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kesempurnaan yang diajarkan dalam Matius 5:48.

Pendekatan ini didukung oleh teori-teori pendidikan agama, seperti yang diungkapkan oleh Parker Palmer (1998) dalam *“The Courage to Teach”*, bahwa pengajaran yang efektif harus relevan dengan kehidupan nyata dan mendorong jemaat untuk menghidupi Firman Tuhan dalam keseharian mereka; Selain itu, John Dewey (1938) dalam *“Experience and Education”* menekankan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata terbukti efektif dalam mengubah karakter jemaat, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih dewasa secara rohani.

c. Model Teladan dan Kepemimpinan

Model teladan dan kepemimpinan menekankan pentingnya pemimpin gereja yang hidup sesuai dengan standar kesempurnaan Kristus dan memberikan contoh nyata bagi jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang menghidupi Firman Tuhan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi inspirasi dan teladan bagi jemaat dalam mengejar kesempurnaan karakter sesuai dengan ajaran Matius 5:48. Para pemimpin gereja yang diwawancarai menegaskan bahwa pemimpin gereja harus menjadi teladan yang nyata, baik dalam tindakan maupun dalam sikap hidup sehari-hari. Mereka juga menyadari pentingnya kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan jemaat, termasuk dalam menghadapi kesulitan hidup secara emosional dan finansial. Dengan demikian, jemaat merasa didampingi dan termotivasi untuk mengikuti contoh hidup pemimpin mereka dalam mengejar kesempurnaan karakter.

Model ini sejalan dengan pandangan Robert E. Coleman (1994) dalam *“The Master Plan of Evangelism”*, yang menekankan bahwa teladan hidup pemimpin gereja sangat berpengaruh dalam membentuk karakter jemaat, karena jemaat cenderung meniru kehidupan dan perilaku pemimpin mereka; Selain itu, menurut James Kouzes dan Barry Posner (2010) dalam *“The Leadership Challenge”*, kepemimpinan yang efektif dalam konteks gereja juga melibatkan pemberian teladan yang nyata dalam hidup sehari-hari, sehingga jemaat dapat melihat dan mengikuti contoh kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat dan hamba Tuhan GSKI di Kota Medan memahami ajaran Matius 5:48 sebagai panggilan menuju kesempurnaan yang dicontohkan oleh Bapa di surga. Kesempurnaan ini dipahami sebagai perjalanan menuju kedewasaan rohani,

di mana individu berusaha meneladani karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini sejalan dengan makna kata “τέλειος” (teleios) dalam teks Yunani Matius 5:48, yang berarti sempurna, lengkap, atau dewasa secara moral.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat dan hamba Tuhan GSKI di Kota Medan mengidentifikasi beberapa atribut kunci dalam mencapai karakter sempurna sesuai dengan Matius 5:48. Atribut-atribut ini meliputi kualitas moral yang tinggi dan kehidupan yang kudus, komitmen mendalam untuk mengikuti kehendak Tuhan, pertumbuhan dalam iman melalui pendalaman Firman dan persekutuan, serta tanggung jawab dalam melayani sesama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat GSKI di Kota Medan menghadapi beberapa tantangan utama dalam membangun karakter sempurna sesuai ajaran Matius 5:48, seperti: *Pertama*, Keterbatasan dalam pemahaman ajaran Alkitab dan doktrin yang tidak lengkap mengakibatkan kesulitan dalam menerapkan prinsip kesempurnaan dalam kehidupan sehari-hari; *Kedua*, Pengaruh Duniawi dan Keterikatan dengan Kesenangan Dunia; *Ketiga*, Kurangnya contoh teladan yang konsisten dari pemimpin gereja dapat menghambat jemaat dalam mengembangkan karakter yang diinginkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pengajaran yang efektif untuk membangun karakter sempurna berdasarkan Matius 5:48 dalam konteks jemaat GSKI di Kota Medan terdiri dari tiga pendekatan utama: pendekatan pengajaran terstruktur, penerapan praktis dan kontekstual, serta model teladan dan kepemimpinan. Ketiga pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu jemaat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesempurnaan seperti yang diajarkan dalam Matius 5:48.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, W. (1968). *The Gospel of Matthew*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Barth, K., & Thomson, G. T. (1956). *Church Dogmatics*. London: T & T Clark LTD.
- Blomberg, C. L. (2009). *Interpreting the Parables*. Illinois: Intervarsity Press.
- Carson, D. A. (1995). *The Sermon on the Mount: An Evangelical Exposition of Matthew 5-7*. London: Paternoster Press.
- Carson, D. A., Gaebelein, F. E., & Douglas, J. D. (1995). *Matthew Chapter 1-12, The Expositor's Bible Commentary*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Coleman, R. E. (1994). *The Master Plan of Evangelism*. Virginia: Spire.
- Dewey, J. (1938). *Experience And Education*. New York: Free Press.

- Estep, J., Anthony, M., & Allison, G. (2008). *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Publishing Group.
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. New York: Harper & Row.
- Hagner, D. A. (1993). *Matthew 1-13*. Texas: Word Books.
- Harrye, W. D. A. (2022). Makna Kata δικαιοσύνη dalam Matius 5:17-48 dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 143–160.
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*. Illinois: Northwestern University Press.
- Khodijah, S., Cahyawati, H., Maragustam, Sibawaihi, & Muhammad. (2024). Integration Of Values And Practices Of Character Education: A Comparative Analysis Between Ibn Miskawaih And Thomas Lickona. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 4(2).
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development*. New York: Harper & Row.
- Kouzes, J., & Posner, B. (2010). *The Leadership Challenge*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. London: Bantam.
- Luz, U. (1989). *Matthew 1-7: A Commentary*. Minnesota: Augsburg Fortress Publishers.
- Maxwell, J. C. (1998). *The 21 Irrefutable Laws of Leadership: Follow Them and People Will Follow You*. Nashville: Thomas Nelson Publishers.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publication.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Palmer, P. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. New Jersey: Wiley.
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Sirait, R. F. (2019). *Pengaruh Keteladanan Gembala dan Pengajaran Firman Tuhan di Gereja terhadap Kedewasaan Rohani Jemaat di Gereja Suara Kebenaran Injil Jemaat Rehobot Ministry Jakarta*. STT Pelita Kebenaran.
- Sirait, R. F. (2020). Christian Education Strategy for Scavenger Communities in Kelurahan

- Tegal Sari Mandala 2 Medan. *ICOGESS*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2292031>
- Stott, J. (2012). *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling*. Illinois: Intervarsity Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Willard, D. (2006). *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. New York: HarperCollins.
- Wright, N. T. (2004). *Matthew for Everyone, Part 1: Chapters 1-15*. Louisville: Presbyterian Publishing Corporation.